

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹

Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen.

1) Malayu S. P. Hasibun

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

2) Harold Kontz dan Cyril O'Donell

Management is getting things done through people
(Manajemen adalah penyelesaian pekerjaan melalui orang lain).³

¹ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Cet. 4, hal. 1

² *Ibid.*, hlm. 2

³ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hal. 17.

3) George R. Terry

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performance to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*⁴

(Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain).

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah yang meliputi: perencanaan program sekolah/madrasah, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah. Jika istilah administrasi banyak digunakan oleh Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, maka manajemen banyak digunakan oleh Inggris, Afrika, dan negara-negara Eropa.

Dari beberapa pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar...*, hal. 10.

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Menurut George R. Terry terdapat 4 fungsi manajemen, yang dalam dunia manajemen dikenal sebagai POAC; Yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan/pengarahan) dan *controlling* (pengendalian).⁵

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif pilihan mengenai sasaran dan cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaknya, serta pemantauan dan penilainnya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁶

Dalam penyusunan perencanaan hendaknya tercakup (*what*) yang dilakukan, bagaimana (*how*) cara melaksanakannya, kapan (*when*) pelaksanaannya, dan siapa (*who*) yang bertanggung jawab, dan berapa anggaran yang diperlukan. Dengan demikian, perencanaan itu merupakan langkah awal sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen yang lain.⁷ Jadi perencanaan dalam manajemen kesiswaan perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

⁵ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), Cet. I, hal. 22.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 49.

⁷ Lasa HS, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007), hal. 23.

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sedemikian rupa. Sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Terry pelaksanaan (*actuating*) adalah merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik. Pemimpin yang efektif menurut Hoy dan Miskel cenderung mempunyai hubungan dengan bawahan yang sifatnya mendukung (*supportif*) dan meningkatkan rasa percaya diri menggunakan kelompok membuat keputusan. Keefektifan kepemimpinan menunjukkan pencapaian tugas pada rata-rata kemajuan, keputusan kerja, moral kerja dan kontribusi wujud kerja.⁹

Oleh karena itu, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan personel sehingga semua program kerja institusi terlaksana. Dan untuk itu dibutuhkan strategi, terutama strategi kepemimpinan dengan mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang dimiliki.

⁸ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 81-82

⁹ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Franklin G. Moove memberikan arti pengawasan sebagai tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan. Dalam hal ini kegiatan pengawasan dapat berbentuk pemeriksaan, pengecekan, serta usaha pencegahan terhadap kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga bila terjadi penyelewengan atau penyimpangan dapat ditempuh usaha-usaha perbaikan. George R. Terry mengartikan pengawasan sebagai kegiatan lanjutan yang bersangkutan dengan ikhtiar untuk mengidentifikasi pelaksanaan program yang harus sesuai dengan rencana. Prinsip dasar yang menjadikan kunci dalam system pengawasan adalah umpan balik (*feedback*). Dalam pengertian lain Sondang Siagian mengartikan pengawasan sebagai proses pengamatan dan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan merupakan proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk mengumpulkan data dalam usaha mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan kesulitan apa yang ditemui dalam pelaksanaan itu.¹⁰

¹⁰ Sobri dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo 2009), cet 1, hal. 36.

b. Manajemen Kesiswaan

Pembahasan manajemen kesiswaan pada sub bab ini dimulai dengan pengertian manajemen kesiswaan, tujuan, prinsip, fungsi manajemen kesiswaan secara umum dan secara khusus.

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan kesiswaan. Secara bahasa, Manajemen berasal dari kata kerja bahasa Inggris *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.¹¹ Dengan kata lain, manajemen adalah pengurusan, pengaturan penggerakkan dan pengelolaan. Kesiswaan berasal dari kata siswa yang berarti peserta didik, pelajar atau murid pada tingkat sekolah dasar dan menengah.¹² Kesiswaan berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan yang berhubungan dengan siswa. Sehingga, manajemen kesiswaan secara bahasa adalah segala hal yang berkaitan dengan pengaturan peserta didik di sekolah.

Berkaitan dengan manajemen, Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Kejahatan yang terorganisir akan mengalahkan kebaikan yang tak terorganisir". Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan atau pengorganisasian sangat penting. Bahkan keburukan dapat mengalahkan kebaikan bila terorganisir dengan baik.¹³ Hal ini dipertegas lagi dalam Al Qur'an (61:4), yang menyatakan bahwa Allah Swt menyukai orang yang

¹¹ John M. Echol dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, hal. 372

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/siswa>

¹³ Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2003), hal. 100

berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur. Teratur dalam artian rapi, masuk dalam jama'ah dan bekerjasama, untuk berjihad menggapai ridho-Nya.¹⁴ Pengorganisasian dan keteraturan kegiatan dibahas dalam sebuah Ilmu yang dinamakan manajemen. Karena itu, umat Islam harus mempelajari manajemen.

Dalam arti terminologi, menurut Harold Koontz¹⁵ yang kemudian dikutip di berbagai buku, manajemen sebagai *the art of getting things done through others*.¹⁶ Selanjutnya, pengertian ini memiliki beberapa poin penting, yaitu: *Management is an art*¹⁷, *Management is getting result succesfully*, *Management is getting things done through other*, *Management is getting things done with others*, *Management is the creation and maintenance of a working environment*, *Management is maximizing the efficiency of the working team*.¹⁸

Ngalim Purwanto menuliskannya sebagai proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material.¹⁹ Sedangkan menurut Terry, "*management is a district proces consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and*

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Jilid 11*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 251

¹⁵ Harold Koontz adalah profesor bidang manajemen bisnis di Universitas California, Los Angeles dan konsultan berbagai institusi bisnis yang besar di Amerika. 1909 – 1984.

¹⁶ D. Chandra Bose, *Principles of Management and Administration*, (Chengannur: PHI Learning, 2012), hal. 2

¹⁷ J. Kroon, *general Management*, (Cape Town: Kagiso Tertiary, 1990), hal. 23

¹⁸ TR Jain, OP Khanna, M L Grover and R K Singla, *Industrial Sociology, Economic & Management*, (New Dehli: V.K. Enterprises, 2006), hal. 117-118

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), cet. VII, hal. 7

accomplish stated objectives by use of human being and other resources.

“artinya, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.²⁰ Dalam bidang sekolah ada yang disebut sebagai MBS atau Manajemen Berbasis Sekolah yang dapat diartikan sebagai penggunaan sumberdaya yang berassaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pengajaran.²¹

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bagian dari manajemen berbasis sekolah secara keseluruhan. Manajemen berbasis sekolah tersebut meliputi manajemen pembelajaran berbasis sekolah, manajemen kesiswaan berbasis sekolah, manajemen tenaga kependidikan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan, manajemen kelas, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen layanan khusus pendidikan berbasis sekolah.²²

Menurut Knezevich (1961), manajemen kesiswaan atau *pupil personnel administration* adalah layanan yang memusatkan perhatian dan pengaturan, pengawasan, dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas, seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan, minat, kebutuhan sampai siswa matang di

²⁰ G.R Terry dan L.W Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.1

²¹ Nurkholis, *Manajemen Bebas Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Garasindo, 2003), hal. 1

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 1

sekolah.²³ Menurut Ary Gunawan kesiswaan didik adalah proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.²⁴ Mulyasa mengatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah.²⁵ Sri Minarti mengatakan hal yang urgen dalam manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu: pengaturan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.²⁶ Mulyono memfokuskan manajemen kesiswaan pada pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien.²⁷

Manajemen kesiswaan sangat berkaitan erat dengan administrasi kesiswaan. Bila manajemen lebih menekankan pada pengelolaan kegiatan kesiswaan secara menyeluruh, administrasi kesiswaan lebih menekankan pada aspek pencatatannya. Kegiatan administrasi siswa dapat didaftar melalui gambaran bahwa lembaga pendidikan diumpamakan sebuah

²³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 4

²⁴ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal. 9

²⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 45

²⁶ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 161

²⁷ Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 178

transformasi, yang mengenal masukan (*input*), pengelolaan didalam transformasi (proses) dan keluaran (*output*). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi siswa dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai murid meninggalkannya, terdapat empat kelompok pengadministrasian yaitu: penerimaan murid, pencatatan prestasi- belajar, pencatatan bimbingan dan penyuluhan, dan *monitoring*.²⁸

Manajemen kesiswaan adalah suatu penataan atau pengaturan segala aktifitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga.

Mulyono, dalam Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, mengemukakan bahwa manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses PBM dengan efektif dan efisien.

Manajemen kesiswaan bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pendidikan atau pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Dengan demikian, manajemen kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan.

²⁸ Suharsini Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 118-119

Adanya manajemen kesiswaan merupakan upaya untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan (sekolah) karena sudah lulus mengikuti pendidikan pada lembaga pendidikan.

Melihat beberapa pendapat dan definisi dari para ahli diatas, maka dapat diambil beberapa poin rumusan tentang pengertian manajemen kesiswaan. Beberapa point tersebut adalah:

- a) Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bagian dari manajemen sekolah secara keseluruhan.
- b) Manajemen kesiswaan memusatkan perhatiannya pada pengaturan, pengawasan, dan layanan terhadap siswa di dalam dan luar kelas.
- c) Manajemen kesiswaan dimulai dari masuknya peserta didik ke lembaga sekolah, hingga lulus dari institusi tersebut.
- d) Manajemen kesiswaan berkaitan erat dengan administrasi kesiswaan meliputi kegiatan pengaturan masukan (input), pengelolaan (proses), dan keluaran (output).
- e) Manajemen kesiswaan bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dapat berjalan secara lancar, tertib, teratur serta mencapai tujuan pendidikan sekolah.
- f) Manajemen kesiswaan merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan agar seluruh kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan memiliki tujuan dan fungsi. Tujuan adalah arah atau sasaran yang akan dicapai, sedangkan fungsi adalah apa yang dapat digunakan atau kegunaan dari sesuatu tersebut.²⁹ Tujuan akhir dari manajemen kesiswaan secara umum sama dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.³⁰

Secara lebih spesifik, tujuan umum manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar mengajar di sekolah; lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.³¹

Tujuan khusus manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.

²⁹ Retno Listyarti dan Setiadi, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMK dan MAK Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 24

³⁰ Republik Indonesia, *Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, Pasal 3

³¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 12

3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

4) Dengan terpenuhinya 1,2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.³²

Fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.³³

Fungsi manajemen kesiswaan secara khusus dirumuskan sebagai berikut:

- a) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
- b) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalurkan hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan,

³² *Ibid.*, hal. 12

³³ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik ...*, hal. 9

oleh karena itu ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.

- d) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

Fungsi-fungsi manajemen kesiswaan diatas merupakan rincian dalam usaha sekolah dan negara untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Maka diharapkan sekolah mampu memenuhi fungsi-fungsi dalam manajemen kesiswaan sebagaimana dalam bidang lainnya.

3. Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen kesiswaan mengandung arti bahwa dalam rangka mengelola peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani.³⁴

Beberapa prinsip manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:

- a) Siswa harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan sera dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik...*, hal. 13-14

- b) Keadaan dan kondisi siswa sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap siswa memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
- c) Siswa hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.
- d) Pengembangan potensi siswa tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.³⁵

Prinsip-prinsip tersebut harus dijaga dalam mengelola peserta didik di sekolah. bentuk kegiatan yang diadakan sekolah bisa beraneka macam, namun yang terpenting memenuhi prinsip-prinsip manajemen kesiswaan yang ada.

4. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan didasarkan pada fungsi manajemen secara umum. Menurut beberapa ahli, fungsi manajemen menurut Allen adalah *leading, planning, organizing* dan *controlling*.³⁶ Koontz Harold dan O'Donel Cyril merumuskan fungsi manajemen sebagai *planning, organizing, staffing, directing and leading*, serta *controlling*.³⁷ George R. Terry mengatakan fungsi manajemen sebagai *planning, organizing, staffing, motivating* dan *controlling*.³⁸ Adapun Luther Gulick mengatakannya sebagai

³⁵ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 100

³⁶ Edward R. Dayton, David Allen Fraser, *Planning Strategies for World Evangelization*, (America: Eedmans and Mission Advances Research and Communication Center, 1990) hal. 19

³⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 18

³⁸ GR Terry dan LW Rue, *Dasar-Dasar Manajemen ...*, hal. 9

POSDCORB, singkatan dari *planning, organizing, stafing, directing, coordinating, reporting* dan *budgeting*.³⁹

Para ahli manajemen sepakat bahwa manajemen memerlukan fungsi perencanaan (*planning*), pengaturan (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*), namun berbeda pendapat dalam fungsi aplikasi di lapangan. George Terry menggunakan bahasa *actuating*, Henry Fayol menamainya *motivating* dan *conditioning*, Ernest Dale menyatakan sebagai *staffing, directing, innovating* dan *representing*, Koontz dan O'Donnel menyatakan *staffing* dan *directing*, William menyatakan *Assembling of resource dan directing*, sedangkan Sondang Siagian menuliskannya sebagai *motivating*.⁴⁰

Peneliti menggunakan fungsi manajemen menurut George Terry untuk melakukan penelitian, fungsi tersebut adalah *planning, organizing, actuating*, dan *controlling*. Pemilihan ini dikarenakan fungsi *actuating* merupakan aspek pelaksanaan di lapangan sehingga dapat meliputi pengertian dari para ahli manajemen lainnya. Fungsi manajemen secara umum inilah yang akan digunakan dalam menelaah manajemen kesiswaan. Penjelasan fungsi manajemen secara umum ini adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planning*)

Islam mengharuskan umatnya untuk melihat dan merencanakan apa yang akan dilaksanakan esok hari sebagaimana disebutkan dalam surah al Hasyr (59) ayat 18. Perencanaan adalah merinci tujuan-tujuan yang akan dicapai dan memutuskan tindakan-tindakan tepat yang diperlukan untuk

³⁹ L. Gulick & L. Urwick, *Papaers on the Science of Administration*, (New York: Institut of Public Administration, 1936), hal. 3-35

⁴⁰ Alam S, *Ekonomi Untuk SMA dan MA Kelas XII, Standar Isi 2006*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 132

mencapai tujuan tersebut. Aktivitas perencanaan meliputi: analisis situasi saat ini, mengantisipasi masa depan, menentukan sasaran-sasaran, menentukan jenis aktivitas yang akan dilaksanakan, memilih strategi, serta menentukan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁴¹ Dalam kaitannya dengan bidang kesiswaan, maka hal utama dalam merencanakan kegiatan kesiswaan adalah dengan menetapkan tujuan dengan jelas kemudian merinci tindakan apa yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan pada tingkat manajemen dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Perencanaan Strategis, perencanaan yang dibuat oleh manajemen puncak dengan jangka panjang untuk kurun waktu lebih lima tahun yang memperlihatkan tujuan organisasi dalam posisi dengan lingkungan, (2) Perencanaan Taktis, perencanaan yang dibuat oleh manajemen puncak dan menengah dalam jangka waktu moderat yang didalamnya mengatur sumber-sumber yang akan digunakan untuk menolong organisasi dalam mencapai tujuan strategis, (3) Perencanaan Operasional, perencanaan yang dibuat oleh manajemen menengah dan bawah untuk jangka waktu kurang dari satu tahun. Rencana ini sifatnya spesifik dan operasional.⁴² Perencanaan bidang kesiswaan dapat dikelompokkan kedalam tingkat perencanaan strategis, taktis, dan operasional.

b) Pengorganisasian (*organizing*)

⁴¹ Thomas S. Bateman dan Scoot A. Snell, *Manajemen, Edisi 7: Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 21

⁴² Imamul Arifin dan Giana Hadi, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hal. 72

Pengorganisasian adalah aktivitas pengelompokan dan penentuan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini berarti Pengorganisasian adalah mengumpulkan dan mengoordinasikan manusia, keuangan, hal-hal fisik, hal yang bersifat informasi, dan sumber daya lainya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Aktivitas pengorganisasian termasuk menarik orang-orang kedalam organisasi, menentukan tanggungjawab pekerjaan, mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan kedalam unit kerja, menyusun dan mengalokasikan sumber-sumber daya, serta menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan orang-orang dan hal-hal lainya bekerjasama untuk mencapai kesuksesan maksimum. Pengorganisasian ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surah Ali Imran (3) ayat 103.

Dalam pengorganisasian bidang kesiswaan, pendidik dan peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok fungsional dan ditentukan pembagian tugasnya sehingga dapat saling bekerjasama untuk mensukseskan rencana yang telah dirumuskan.

c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Actuating (tahap pelaksanaan) merupakan penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditetapkan dan diorganisasikan, didalamnya terdapat langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴³ Kegiatan ini meliputi arahan dari atasan kepada bawahan tentang tujuan yang akan dicapai, penetapan standar pelaksanaan,

⁴³ Sukwaity, Sudirman Jamal dan Slamet Sukanto, *Ekonomi, untuk SMA Kelas XII*, (Yogyakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2007), hal. 15

pelatihan dan bimbingan kepada karyawan agar pekerjaan lebih efektif, pemberian motivasi dan teguran, komunikasi antar personel serta pembentukan lingkungan kerja. Bidang kesiswaan dilaksanakan dengan prosedur yang telah disepakati bersama, sehingga diharapkan kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

d) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan kegiatan membandingkan antara proses yang terjadi di lapangan dan rencana yang ditetapkan sebelumnya, serta pemantauan kinerja dan pengimplementasian perubahan-perubahan yang diperlukan. Aktivitas ini meliputi: penentuan standar atau tolak ukur prestasi kerja dengan langkah-langkah yang ditetapkan dan pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar. Dalam kegiatan pengawasan, seorang manajer haruslah melihat sendiri apa yang terjadi dilapangan, kemudian memberikan masukan dan juga arahan. Hal ini sesuai dengan al Qur'an surah Al Ahzab (33) ayat 45.

Dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan harus ada pengawasan, sehingga bila pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan dapat diperbaiki atau dicari alternatif penyelesaian sehingga apa yang dilaksanakan tetap pada koridor yang wajar dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Setelah mengetahui definisi dan fungsi manajemen, selanjutnya unsur manajemen atau sering pula disebut sebagai sarana manajemen yang terdiri dari enam unsur yang dikenal dengan istilah 6M, yaitu : *Man, Money,*

*Machine, Method, Material, Market.*⁴⁴ Dalam dunia pendidikan, beberapa dimensi manajemen di sekolah yaitu: manajemen kurikulum, manajemen kelembagaan/ organisasi sekolah, manajemen sarana dan prasarana, manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen pembiayaan, manajemen kesiswaan, dan manajemen hubungan masyarakat.⁴⁵

e) Fungsi Manajemen Kesiswaan Secara Khusus

Fungsi manajemen secara khusus adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.⁴⁶

Ali imron lebih merinci fungsi manajemen kesiswaan secara detail sebagai berikut:

- 1) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus dan kemampuan lainnya.
- 2) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan

⁴⁴ L Purnastuti & RR Indah M, *Ekonomi SMA/MA Kls XII*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 99

⁴⁵ Mohammad Ali, *Penjaminan Mutu Pendidikan, dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imtina, 2007), hal. 326

⁴⁶ Imron, Ali(ed), *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*, (Surabaya: UNM, 2003), hal. 53

lingkungan sosial masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan peserta didik sebagai makhluk sosial.

- 3) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalurkan hobinya, kesenangan dan minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- 4) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik, hal itu sangat penting karena kemungkinan dia tidak akan memikirkan pula kesejahteraan sebayanya.

c. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berarti proses, perbuatan, dan cara membentuk.⁴⁷ Sedangkan, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti memahat atau mengukir.⁴⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam pandangan Islam karakter sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam ialah kepribadian.⁴⁹ Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 104.

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, sekolah.⁵⁰

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Latin *Character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.⁵¹ Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *Character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.⁵² Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u*' (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).⁵³

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

⁵⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

⁵¹ Whyne dalam Mushaf, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawuran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 127.

⁵² John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), hal. 37.

⁵³ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampaan Pemikiran Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), hal. 5.

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵⁴

Terdapat sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Untuk mewujudkan karakter-karakter itu tidaklah mudah. Karakter yang berarti mengukir hingga terbentuk pola itu memerlukan proses panjang melalui pendidikan. Meminjam ungkapan Al-Ghazali (1058-1111 M),

⁵⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa manusia tidak akan mencapai tujuan hidupnya kecuali melalui ilmu dan amal. Tidak beramal kecuali dengan mengetahui cara pelaksanaan amal. Dengan demikian, pangkal kehidupan di dunia dan akhirat sebagai tujuan hidup adalah ilmu.

Ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab. Adapun indikator keberhasilannya dapat dikembangkan sebagaimana dicontohkan pada tabel 2.1 berikut.⁵⁵

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

No	Nilai	Indikator
----	-------	-----------

⁵⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 40.

1	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Mengucapkan salam. - Berdoa sebelum dan sesudah belajar. - Melaksanakan ibadah keagamaan. - Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. - Tidak menyontek atau memberi sontekan. - Membangun koperasi atau kantin kejujuran. - Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. - Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. - Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan. - Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan siswa hadir tepat waktu. - Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. - Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja keras	<ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan pembelajaran yang menantang. - Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. - Berkompetensi secara <i>fair</i> - Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.
		<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan ide-ide baru di sekolah.

6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Menghargai setiap karya unik dan berbeda. - Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. - Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. - Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. - Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. - Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Memperingati hari-hari besar nasional. - Meneladani para pahlawan nasional. - Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. - Melaksanakan upacara rutin sekolah. - Mengikuti sertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. - Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa.
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. - Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. - Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. - Bangsa dengan karya bangsa. - Melestarikan seni dan budaya bangsa.

12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. - Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi. - Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> - Saling menghargai dan menghormati. - Guru menyangi siswa dan siswa menghormati guru. - Tidak menjaga jarak. - Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan suasana kelas yang terseram. - Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan. - Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> - Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. - Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensinya. - Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. - Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. - Menyediakan buku-buku yang dapat menarik siswa minat baca siswa.
16	Peduli lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - menjaga lingkungan kelas dan sekolah. - memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. - Mendukung program <i>go green</i> (penghijauan) di lingkungan sekolah. - Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah nonorganik. - Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.

17	Peduli sosial	<ul style="list-style-type: none"> - sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. - Melakukan kegiatan bakti sosial. - Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. - Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. - Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. - Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. - Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. - Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Berdasarkan pengertian diatas, arti dari pembentukan karakter adalah sebuah proses yang dilakukan dalam pendidikan untuk membentuk nilai-nilai dasar/ karakter pada diri seseorang untuk membangun kepribadian orang tersebut, baik itu nilai karakter yang harus ada antara manusia dengan Tuhannya, nilai karakter yang harus ada antar sesama manusia, lingkungan maupun nilai karakter diri pribadi seseorang.

Sementara konfigurasi karakter ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional berdasarkan empat proses psikososial, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga dan rasa/karsa. Nilai-nilai yang berasal dari olah pikir: cerdas, kritis, kreatif, inoiaif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan refleksi. yang berasal dari olah hati: jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, tanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Selanjutnya yang berasal dari olah raga: tangguh, bersih, dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan,

bersahabat, kooperatif, kompetitif dan ceria. Yang terakhir yang berasal dari olah rasa/karsa: peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, beretos kerja, dan gigih.⁵⁶

d. Pengertian Manajemen Kesiswaan Dalam Peningkatan Prestasi Non Akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar ketentuan yang telah ada dalam kurikulum dan digunakan sebagai wadah bagi kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran kurikuler. Dengan adanya kegiatan non akademik ini peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka secara optimal.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini dilakukan secara swadaya oleh pihak sekolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan diluar jam

⁵⁶ Damiyati Zuchidi, dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: CV. Multi Persindo, 2013), hal. 24.

pelajaran sekolah. kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan dengan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong sikap atau nilai-nilai.⁵⁷

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan peserta didik dengan memperbaiki kondisi sekolah/madrasah.⁵⁸

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik peserta didik menurut Muhibbin Syah digolongkan menjadi:⁵⁹

1. Faktor intern

- a) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya hanya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. Sedangkan minat dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

- b) Harapan tertentu

⁵⁷ B. Suryono Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah...*, hal. 287.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011), hal. 3.

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

Setiap peserta didik memiliki harapan yang ingin dicapai, harapan tersebut berupa suatu prestasi, kepribadian, rekreasi, dan kesehatan. Semua ini perlu ditanamkan pada peserta didik dengan cara memberikan semangat terhadap peserta didik agar selalu mengembangkan potensi dirinya dengan kegiatan ekstrakurikuler.

c) Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu kegiatan atau perlombaan. Prestasi ini biasa berupa penghargaan, piala dan ranking. Semua prestasi ini tidak terlepas dari intelegensi peserta didik, walaupun begitu peserta didik yang mempunyai intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

d) Rekreasi

Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran jasmani maupun rohani, hal ini adalah suatu aktifitas seseorang diluar pekerjaannya. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat diajarkan berbagai kegiatan yang positif sehingga kemampuan individu dapat dibangun dan ditingkatkan kembali.

e) Kepribadian

Kepribadian perilaku kita merupakan cerminan dari diri kita sendiri. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat adanya stimulus atau rangsangan terhadap individu tersebut.

f) Kesehatan

Kesehatan sangat berperan dalam kualitas gerak dan aktivitas seseorang. Apabila tubuh kita dalam keadaan yang sehat maka dalam aktivitas keseharian tidak mendapat masalah. Oleh karena itu kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses aktivitas belajar peserta didik.

2. Faktor Ekstern

Yang termasuk ke dalam faktor ekstern antara lain adalah:

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan semua yang ada di luar individu yang meliputi fisik dan masyarakat. Masyarakat juga berpengaruh dalam belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat. Misalnya kegiatan peserta didik dalam masyarakat, kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan kepribadiannya. Tetapi jika peserta didik tersebut terlalu banyak mengambil kegiatan didalam masyarakat maka kegiatan sekolahnya akan terganggu.

b. Keluarga

Keluarga merupakan pihak yang masih ada hubungan darah dan keturunan. Misalnya cara orang tua mendidik, mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya untuk tidak belajar dengan alasan segan adalah tindakan orang tua yang tidak benar, karena jika akan dibiarkan berlarut-larut anak akan menjadi nakal dan nantinya akan terbawa di lingkungan sekolah.

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang sangat penting untuk mendukung terciptanya kualitas kegiatan ekstrakurikuler. Apabila sarana dan prasarana sudah memenuhi maka latihan dapat berjalan efektif dan efisien. Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar peserta didik, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pendamping pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran dipakai pula oleh peserta didik untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

d. Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang mempunyai kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang singkat.

e. Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomi merupakan penunjang dalam mempertahankan kehidupan. Oleh karena itu banyak manusia berkorban demi memajukan taraf ekonominya. Seorang atlet akan lebih cepat dalam mencapai prestasi apabila fasilitas penunjang untuk berlatih terpenuhi. Fasilitas penunjang proses pembelajaran yang memenuhi standar tidak luput dari taraf ekonomi yang dimiliki setiap individu.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan orang lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini merupakan kajian tentang manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non akademik siswa di MTsN 8 Tulungagung. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Wulan Sari, Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter disiplin	Adapun persamaannya meneliti tentang pembentukan karakter siswa	Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada judul, fokus

	Melalui Kultur Madrasah (Studi Kasus di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta) tahun ajaran 2015	dan tanggungjawab siswa melalui kultur madrasah di MTs Ali Maksum Yogyakarta dan MTs Nurul Ummah Yogyakarta dibentuk melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan.	dan menggunakan metode kualitatif.	pembahasan, lokasi serta hasil penelitian.
2	Abdul Halim Wicaksono, Manajemen Kesiswaan Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler (Studi Multikasus di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang dan Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Malang <i>Leadership Academy</i>) tahun ajaran 2016	Hasil dari penelitian ini yaitu: 1. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengembangkan <i>hard-skill</i> dan <i>soft-skill</i> melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2. Kegiatan ekstrakurikuler bersifat terintegrasi dengan kurikulum satuan pendidikan dan dikelola secara khusus oleh bidang kesiswaan yang bekerjasama dengan bidang kurikulum. Perencanaan dimulai dengan pemetaan kemampuan dan minat peserta didik.	Adapun persamaannya meneliti tentang peningkatan peserta didik melalui kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler.	Adapun perbedaannya terletak pada judul penelitian, fokus pembahasan, lokasi dan hasil penelitian.
3	Pratama Adipriyono, Strategi Manajemen Peningkatan Mutu Prestasi Non Akademik Siswa	Hasil dari penelitian ini adalah cara bagaimana untuk mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki	Adapun persamaannya terletak pada penelitian tentang peningkatan	Adapun perbedaannya yaitu judul penelitian, fokus pembahasan,

	SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Tahun ajaran 2016	bakat dan minat terhadap kegiatan non akademik atau kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat peserta didik untuk mengembangkan potensi peseta didik, mendapatkan prestasi di bidang yang di minatnya dan menjadi orang yang bertanggungjawab.	prestasi non akademik siwa	lokasi dan hasil penelitian.
--	--	---	----------------------------	------------------------------

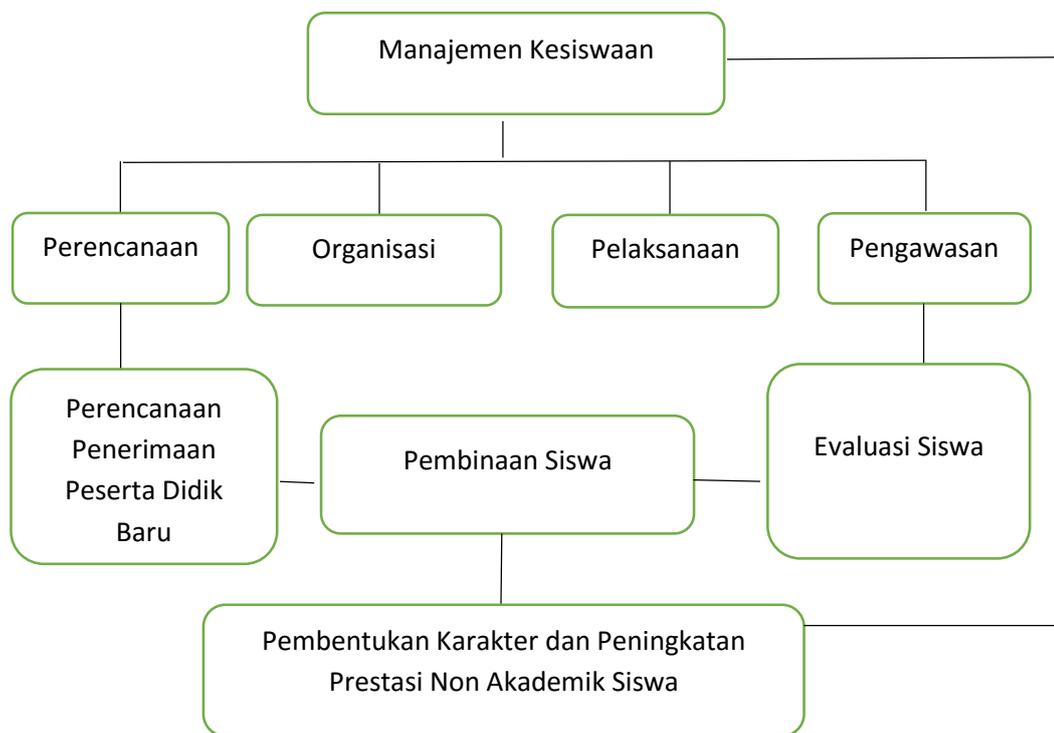
C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah/fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁰

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa peran manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non akademik siswa di MTsN 8 Tulungagung tidak lepas dari peran manajemen kesiswaan yang memaksimalkan kinerjanya pada proses pembinaan siswa di sebuah madrasah tersebut, kemudian dalam proses lembaga untuk menjadi efektif yaitu dengan dilakukanya beberapa peran manajemen kesiswaan itu sendiri, selanjutnya upaya manajemen kesiswaan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 66.

dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non akademik, perlu yang di lakukan peran-peran manajemen kesiswaan dalam mengelola setiap lembaga haruslah dengan semaksimal mungkin, agar berdampak positif bagi lembaga pendidikannya dan tentunya juga akan menjadi efektif sesuai dengan apa yang diinginkan. Peran manajemen kesiswaan disini sangatlah urgen, karena semakin memaksimalkan upaya-upaya yang dilakukan semakin efektif dan efisien pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Pada pembahasan ini bisa digambarkan dengan paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Pada tabel di atas menjelaskan tentang manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non akademik siswa. Bisa di lihat dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam pembentukan

karakter dan peningkatan prestasi non akademik siswa. Dengan hal ini maka bisa diketahui bahwasanya sudah mencapai tujuan dari manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non akademik siswa di MTsN 8 Tulungagung.